

## POLA TINDAKAN GURU DALAM MENDIDIK ANAK PENYANDANG ADHD DI SD ISLAM PERMATA MOJOSARI

Ocmy Krisania Tauhida<sup>1</sup>, Farid Pribadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,  
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia  
E-mail: [ocmy19006@mhs.unesa.ac.id](mailto:ocmy19006@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,  
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia  
E-mail: [faridpribadi@unesa.ac.id](mailto:faridpribadi@unesa.ac.id)

### ABSTRAK

*Penyandang ADHD bebas menempuh pendidikannya, baik sekolah inklusi maupun reguler dengan fasilitas memadai. Realitanya, terdapat sekolah yang menerima ADHD tanpa pertimbangan, khususnya SD Islam Permata Mojosari yang notabene sekolah baru. Tujuan penelitian untuk menganalisis pola tindakan guru dengan siswa ADHD di sekolah reguler. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan teori ethnometodologi Harold Garfinkel. Teknik analisis menggunakan metode etnografi. Subjek penelitian yaitu siswa ADHD dan guru di SD tersebut melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Hasilnya, pertama, siswa ADHD mengikuti pembelajaran layaknya siswa normal, namun tempat duduknya berada dekat dengan guru. Kedua, siswa diberikan pemahaman khusus tugasnya. Ketiga, siswa dilatih berpikir dalam memecahkan pertanyaan. Keempat, guru membantu menulisejaan berdasar dari jawaban siswa. Kelima, siswa menyalin tulisan tersebut di bukunya. Keenam, ketika siswa bosan, diberikan terapi merangkai pernak pernik. Ketujuh, ketika siswa berhasil melakukan intruksi dengan benar diberikan hadiah, ketika melanggar norma sosial, diberikan hukuman. Pola tindakan tersebut dalam ethnometodologi Garfinkel dipengaruhi kemampuan guru.*

**Kata Kunci:** ADHD; Pola Pendidikan; Sekolah Reguler

### ABSTRACT

*People with ADHD are free to pursue their education, in both inclusive and regular schools with adequate facilities. In reality, some schools accept ADHD without consideration, especially the Permata Mojosari Islamic Elementary School which is a new school. The purpose of the study was to analyze the pattern of action teachers and ADHD students in regular schools. The research method uses qualitative ethnomethodology theory by Harold Garfinkel. The analysis technique uses ethnographic methods. The research subjects were ADHD students and teachers at the elementary school through observation, interviews, and documentation. The results are, first, ADHD students follow the lesson like normal students, but their seats are close to the teacher. Second, students provide special understanding. Third, students think about solving questions. Fourth, the teacher helps write the spelling based on the students' answers. Fifth, the writing is in his book. Sixth, when students are bored, they are given knick-knacking therapy. Seventh, when students succeed in carrying out the instructions correctly, a reward is given, when it violates social norms, punishment is given. The pattern of action in Garfinkel's ethnomethodology is influenced by the ability of the teacher.*

Diserahkan : 2022-06-11,  
Direvisi : 2022-07-20,  
Diterima : 2022-08-02,

Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial dilisensikan di bawah Lisensi | 216  
Creative Commons Atribusi-NonKomersial  
4.0 Internasional. (CC BY-NC 4.0)



**Keywords:** ADHD; Education Patter; Regular School

## **PENDAHULUAN**

Urgensi penelitian ini berasal dari adanya fenomena terkait dengan anak penyandang disabilitas, khususnya *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) yang menempuh pendidikan reguler (non inklusi). Sekolah dasar (SD) yang notabene berstatus baru dan segalanya belum terkonsep dengan matang, tampaknya menjadikan penelitian ini menarik untuk dikaji. SD Islam Permata Mojosari menjadi ladang fenomenanya. Sekolah yang baru diresmikan pada awal 2020 ini menyandang status sekolah reguler. Jumlah rombel dan guru dalam sekolah masing-masing yaitu 2, sarana dan prasarana belum matang dalam aksesibilitas penyandang disabilitas, serta latar belakang guru yang sama sekali tidak pernah mendapatkan pendidikan inklusi menjadi persoalan yang sangat krusial dalam mendidik anak ADHD.

Anak ADHD merupakan anak disabilitas perhatian dan aktivitas serta hiperaktif. Anak tersebut kesulitan mendapatkan titik fokusnya. Adanya sesuatu yang lebih menarik dari sesuatu yang dia lihat sebelumnya, menjadi pendorong akan hilangnya konsentrasi ADHD. Hambatan yang sering kali muncul saat proses belajar pada ADHD khususnya terkait bahasa, menulis, dan membaca. ADHD merupakan salah satu dari jenis penyandang disabilitas. Disabilitas merupakan kondisi dan persoalan yang kompleks yang mampu membatasi indera pergerakan penyandangnyanya, bukan sekadar kesehatan, namun juga menghambat interaksi sosialnya (Dio Ashar, 2019). Pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas, 2017 menjelaskan, anak disabilitas merupakan anak yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensorik yang menghambat sosialisasinya dengan lingkungan sekitar. Hambatan tersebut mengharuskan penyandang disabilitas berjuang lebih keras untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang layak khususnya pada sekolah reguler (*non inklusi*) dibandingkan dengan siswa lainnya (Dewi Pangestuti & Pribadi, 2022). Hal demikian, berlaku pada penyandang ADHD yang menempuh jenjang pendidikan di sekolah reguler.

Menurut (Wahyudi, 2018), anak penyandang ADHD mempunyai kelainan hiperaktif-impulsif. Kelainan ini dapat diartikan bahwa penyandang sulit untuk diam bahkan melakukan aktifitas dengan tenang. Penyandang disabilitas ketika berinteraksi dengan temannya mengalami hambatan tentang partisipasi dan berperilaku efektif sehingga kesulitan dalam mencapai kesetaraan haknya. Dengan itu, dibutuhkan guru pendamping khusus yang dapat tekun dan membangun pendekatan lebih terhadap anak disabilitas, khususnya penyandang ADHD. Minat dan bakat penyandang perlu dipelajari dan diasah oleh guru dalam mendidik anak ADHD. Aspek-aspek tersebut dapat berupa kemampuan berpikir, melihat, mendengar, berbicara, dan bersosialisasi. Hal tersebut lebih mudah dilakukan oleh seseorang dengan latar belakang pendidikan luar biasa atau pada sekolah inklusi. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, 2009 menjelaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggara pendidikan dengan memberi peluang penyandang disabilitas atau yang mempunyai keunggulan istimewa untuk menjalankan pendidikan seperti peserta didik pada umumnya. Jumlah sekolah inklusi hingga saat ini masih terbatas khususnya wilayah Mojosari yaitu 1 sekolah. Pada wilayah lain, meskipun terdapat keterbatasan sekolah inklusi, sekolah mampu menyediakan fasilitas pendidikan pendukung untuk siswa penyandang ADHD serta guru yang dirasa mumpuni dalam bidang tersebut. Hal ini dapat dibuktikan melalui berbagai kajian penelitian terdahulu.

Studi penelitian terdahulu pertama dilakukan (Adiputra et al., 2021) dengan judul “Persepsi Guru PAUD tentang *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun)”. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Tempat penelitian dilakukan di Pusat PAUD Kumara Bhuna II Denpasar Utara. Sumber data didapatkan melalui wawancara dan mendapatkan kesimpulan yaitu strategi mengoptimalkan pendidikan anak ADHD adalah dengan memberikan pendidikan khusus. Pendidikan ini seperti halnya, memberikan perhatian yang lebih, mendidik dengan sabar dan bertanggung jawab atas tumbuh kembangnya.

Penelitian terdahulu kedua, penelitian yang dilakukan (Purnamasari & Suroso, 2021) di salah satu TK di Surabaya. Penelitian ini menjelaskan pendampingan *shadow teacher* efektif dilakukan dalam meningkatkan kuantitas terhadap konsentrasi, pemahaman berbagai tugas yang diberikan, mengerjakan hingga menyelesaikan tugas oleh penyandang ADHD. *Shadow teacher* merupakan guru pendamping khusus yang diperuntukkan untuk mendampingi anak ADHD saat proses belajar mengajar. Berbagai fasilitas pendukung pembelajaran anak disabilitas disediakan di sekolah. Hal tersebut sebagai upaya menarik perhatian anak ADHD dan mengontrol hiperaktifnya. *Shadow teacher* harus lulus dalam klasifikasi, antara lain mempunyai pengetahuan dan pengalaman terkait dengan manajemen terapi pada perilaku ADHD, mampu memotivasi anak melalui kegiatan yang menarik dilakukan serta mampu menjadi fasilitator terkait komunikasinya dengan guru dan teman sebaya dan dapat mengawasi berbagai perilaku anak tersebut pada saat proses belajar mengajar.

Penelitian terdahulu ketiga, dilakukan (Dayanti & Pribadi, 2022). Penelitiannya bertujuan menganalisis apa saja bentuk dukungan sosial keluarga penyandang disabilitas dalam menempuh pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Labang, Madura. Hasil penelitiannya menjelaskan terdapat lima dukungan sosial yang dilakukan keluarga penyandang disabilitas yaitu, aspek instrumental, aspek jaringan, informasional, harga diri, dan emosional.

Penelitian terdahulu keempat oleh (Ekayanti, 2021) berjudul “Layanan Bimbingan Belajar Untuk Anak Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)”. Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Tujuan penelitian untuk menjabarkan implementasi bimbingan belajar anak ADHD di sekolah tersebut. Hasilnya menjelaskan bahwa sekolah tersebut menyediakan layanan bimbingan belajar untuk anak ADHD melalui bimbingan langsung terapi. Terapi tersebut dilakukan melalui terapi perilaku dan kognitif. Jika terdapat kesulitan terkait layanan yang diberikan maka, dapat melakukan bimbingan individu, kelompok hingga kerjasama bersama orang tuanya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, tindakan khusus yang diberikan guru dalam mendidik penyandang ADHD sangat penting dilakukan. Adanya tindakan khusus untuk siswa penyandang disabilitas diharapkan mampu membantu meringankan hambatan yang dialami penyandang dalam proses belajar. Namun, berbagai penelitian yang telah terpublish tersebut dirasa belum lengkap dan masih terdapat ruang yang dapat dilengkapi oleh penelitian terbaru ini. Dengan itu, peneliti ingin melengkapi penelitian sebelumnya dengan berbagai perbedaan. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada teori yang digunakan dengan menggunakan etnometodologi Harold Garfinkel, sedangkan pada penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan teori etnometodologi. Selain itu, lokasi dalam penelitian ini menggunakan sekolah reguler yang notabene tergolong baru diresmikan

dan tentu belum standart tepat guna bagi penyandang disabilitas, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sekolah reguler yang sudah terdapat fasilitas untuk penyandang disabilitas. Penelitian ini juga berfokus pada analisis penerapan pola tindakan guru yang tergolong belum memahami pendidikan untuk penyandang disabilitas khususnya dalam mendidik siswa ADHD, pada penelitian terdahulu guru telah mendapatkan pendidikan khusus penyandang disabilitas sehingga, mempermudah menjalankan tugasnya dalam mendidik penyandang ADHD. Maka, dari pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian terkait dengan pola tindakan guru dalam mendidik anak penyandang ADHD di SD Islam Permata Mojosari. Tujuan penelitian yaitu, untuk menganalisis pola tindakan yang terjalin antara guru dengan siswa ADHD di sekolah reguler (*non* inklusi). Diharapkan adanya penelitian dapat menjadi sumbangsih pemikiran khususnya tentang sosiologi disabilitas dan analisis urgensi pendidikan anak penyandang ADHD.

## **KAJIAN TEORI**

Teori etnometodologi Harold Garfinkel merupakan teori utama yang digunakan dalam penelitian. Menurut Garfinkel dalam (Bakhri & Hanubun, 2019), teori Ethnometodologi dapat disebut sebagai kajian yang empiris serta mampu berdiri sendiri. Etnometodologi ini juga dapat digolongkan penelitian kualitatif yang berorientasi pada kesadaran, persepsi serta tindakan masyarakat yang dirasa lazim dilakukan (Susilo, 2017). Garfinkel, 1967 dalam (Rabbani, 2017) memberi batasan etnometodologi untuk menyelidiki ungkapan indeksikal dan tindakan praktis yang dilakukan pada praktik kehidupan sehari hari yang terorganisir.

Pada dasarnya, terdapat dua variasi penelitian etnometodologi yaitu studi *setting institusional* dan analisis percakapan (Susilo, 2017). Pertama, studi *setting institusional* yang pada awal penelitian etnometodologi hanya berpusat pada aktifitas dalam rumah, saat ini bergeser pada *setting institusional* seperti halnya pada lingkup sekolah. Kedua, analisis percakapan yang berfokus pada hubungan antar ucapan pada suatu percakapan. Etnometodologi Garfinkel ini tidak memandang benar dan salahnya kebiasaan masyarakat, melainkan mengungkap dampak negatif adanya kebiasaan yang ada (Putra, 2021). Dengan itu, masyarakat dapat mengantisipasi berkembangnya dampak negatif ini dengan melakukan berbagai cara melalui pengetahuan yang dimiliki aktor. Teori ini digunakan sebagai alat membantu masyarakat dalam mengembangkan metode dan praktik pada realita kehidupannya (Sadewo & Legowo, 2016).

Berdasarkan cerminan dari teori dan tujuan dalam penelitian ini, maka paradigma yang selaras digunakan yaitu paradigma definisi sosial. Paradigma definisi sosial merupakan paradigma yang berfokus pada mikro-subyektif dan sebagian mikro-obyektif yang sesuai dengan tindakan masyarakat (Sadewo & Legowo, 2016). Realitas yang ada dalam masyarakat bersifat subyektif. Tindakan yang dilakukan seseorang dan pola interaksi berpedoman pada interpretatif subyektif individu yang dikonstruksikan melalui proses sosial dalam masyarakat. Paradigma ini dikemukakan oleh Weber dalam (Ritzer, 2014) dengan menggunakan metode verstehen. Metode ini menganggap bahwa semua kejadian atau peristiwa memiliki makna subjektif dalam realitas sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memprioritaskan pemaknaan khusus dalam realitas sosial (Sadewo & Legowo,

2016). Dalam artikel ini, peneliti berupaya menganalisis pola tindakan guru dalam mendidik anak penyandang ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di sekolah reguler. Sekolah reguler yang dimaksud yaitu SD Islam Permata Mojosari. Pertimbangan analisis penelitian di SD tersebut karena berdasar <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/C2BAE38D91DF215E3546> menggambarkan bahwa bentuk pendidikan yaitu sekolah dasar (*non* inklusi) yang baru mendapat izin operasional pada awal 2020. Jumlah guru hanya 2 orang serta sarana dan prasarana yang tidak ramah disabilitas.

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan metode etnografi. Etnografi merupakan suatu gambaran kebudayaan berdasarkan konstruksi peneliti dengan mengkhhususkan pada permasalahan tertentu yang didapat selama penelitian melalui data di lapangan (Siddiq & Salama, 2019). Menurut (Spradley, 2006) etnografi kini berjuang mendapatkan keunikan dalam masyarakat melalui persepsinya pada suatu kejadian dalam lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis pola perilaku yang dilakukan guru kepada siswa penyandang ADHD dengan melakukan pengumpulan data dan harus berpartisipasi penuh dalam aktifitas masyarakat/subjek penelitian.

Tahapan-tahapan dalam mengumpulkan data kualitatif penelitian ini yaitu ada tiga. Tahapan dalam perolehan data pertama, observasi. Observasi merupakan salah satu strategi mendapatkan sumber data dengan mengobservasi perilaku subjek penelitian secara langsung pada kegiatan yang dijalankan (Creswell, 2017). Peneliti melakukan pengamatan dan merekam berbagai kejadian baik secara terstruktur atau semiterstruktur. Dengan itu, peneliti akan mengamati berbagai pola tindakan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru terhadap penyandang ADHD. Kedua, wawancara dengan informan (guru SD Islam Permata Mojosari). Menurut (Creswell, 2017), wawancara dapat dilakukan dengan bertatap muka secara langsung, melalui telepon atau berpartisipasi dalam forum tertentu. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan tidak terstruktur dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu metode sampling *non* probabilitas dengan mengambil sampel penelitian menggunakan kriteria tertentu sesuai tujuan (Lenaini, 2021). Maka, kriteria informan pada penelitian ini yaitu guru yang bekerja mulai dari peresmian awal sekolah, sehingga memahami kondisi lingkungan sekolah, guru yang menjadi wali kelas serta guru yang sedang/pernah mengajar secara intens siswa penyandang ADHD di sekolah tersebut. Dengan itu, diperoleh terdapat 2 guru yang masuk pada kriteria informan penelitian. Ketiga, dokumentasi. Beberapa tahapan tersebut kemudian disusun rapi, dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan teori dan metode yang selaras. Penarikan kesimpulan dari hasil analisis menjadi pungkasan penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Penyandang Disabilitas**

Pendidikan untuk anak penyandang disabilitas atau inklusi sangat krusial didapatkan. Dalam pendidikan inklusi terdapat berbagai fasilitas sarana dan prasarana khusus terhadap penyandang dengan berbagai jenis disabilitas. Keberadaan pendidikan inklusi juga dapat menjadi strategi mengembangkan potensi penyandang disabilitas dan membantu memfasilitasi mereka untuk memperjuangkan masa depannya, khususnya diskriminasi pendidikan pada anak disabilitas (Jauhari, 2017). Walaupun demikian, akses pendidikan bagi penyandang disabilitas juga dapat dilakukan di sekolah reguler (*non* inklusi) sesuai dengan kebijakan keluarga penyandang. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dalam penelitian yang dilakukan (Jauhari,

2017). Hasil penelitiannya menjelaskan penyandang cacat fisik atau mental mendapatkan kesempatan yang sama dalam aksesibilitas pendidikan umum. Dia juga menganalisis Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003 yang menjabarkan adanya peluang pada anak penyandang disabilitas untuk memilih mengikuti pendidikan khusus, sebagaimana disebutkan dalam pasal 5 ayat 2 atau mengikuti pendidikan umum bersama dengan anak yang bukan penyandang disabilitas.

Adanya acuan Undang-Undang tersebut menyebabkan masih terdapat fenomena anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan umum. Salah satu anak penyandang disabilitas tersebut berada di sekolah dasar (SD) Islam Permata Mojosari, Mojokerto. Di sekolah tersebut terdapat satu anak di kelas satu dengan penyandang disabilitas *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD). ADHD merupakan gangguan perilaku yang bercirikan sulitnya memusatkan perhatian, pembicaraan yang tidak terkontrol, dan hiperaktif (Hayati & Apsar, 2019). Menurut (Sari & Sukerti, 2020) terdapat 3 gejala yang umum dialami anak penyandang ADHD, yaitu *Inattention, Impulsivity dan Hyperactive*. Adanya hambatan tersebut mengharuskan pemusatan intensifitas perhatian khusus dalam perkembangannya.

### **B. Perilaku ADHD dalam Menempuh Pendidikan**

Dari hasil wawancara bersama dengan guru wali kelasnya memaparkan bahwa, anak penyandang ADHD ini sulit fokus dan sering kali melakukan aktifitas yang membuat temannya kesal (jail). Menurut beliau, hal tersebut dilakukan sebagai cara interaksi anak penyandang disabilitas dengan sebayanya. Pada saat temannya bermain, dia ikut bermain bersama temannya. Namun, ketika bermain, emosinya naik turun. Merusak mainan, tidak mau mengalah, tiba-tiba memukul temannya sebagai bentuk hiperaktif telah melekat dalam dirinya. Menurut Barkley dalam (Wahyudi, 2018), terdapat beberapa ADHD yang kesulitan mengikuti norma sosial dan petunjuk serta sulitnya mengontrol emosi.



Gambar 1. Perilaku ADHD

Pada saat proses belajar mengajar, anak penyandang ADHD juga sulit mendapatkan titik fokusnya dalam menerima pelajaran. Pada saat emosinya tidak stabil, sering kali penyandang berputar mengelilingi kelas, meraut segala alat tulis teman lain dan membuang ataupun membanting barang yang ada di tangannya, memukul meja dengan keras, berteriak di

dalam kelas, berdiri diatas kursi, dan tidak mau diam di tempat hingga kemudian tidur-tiduran di lantai. Hal tersebut sangat mengganggu kekondusifan dalam kelas. Saat emosinya mulai baik, anak penyandang ADHD ini berperilaku seperti layaknya anak normal. Dia sangat periang dan ikut bermain serta mengikuti pembelajaran walaupun, hanya beberapa menit dapat melakukannya. Hasil penelitian (Cahayana, 2018), terdapat beberapa cara untuk memahami dan mengontrol emosi penyandang ADHD pertama, komunikasi interpersonal dengan guru mendampinginya. Kedua, menggunakan media *Picture Exchange Communications System* (PECS) untuk mengontrol keagresifan penyandang. Media ini juga dapat digunakan untuk melatih bahasa lisannya.

### **C. Pola Tindakan Guru Mendidik ADHD dalam Kajian Etnometodologi Harold Garfinkel**

Adanya anak penyandang ADHD di sekolah *non* inklusi menjadi tantangan bagi pihak sekolah, khususnya guru yang mengajarnya. Tantangan tersebut bahkan menjadi hambatan bagi guru dalam menentukan pola tindakan untuk mendidik siswa penyandang. Hal tersebut disebabkan karena fasilitas yang ada di SD Islam Permata Mojosari belum ramah disabilitas. Hal ini didorong karena perolehan status sekolah yang masih baru dengan notabene belum lengkap segala sarana dan prasarana yang ada. Guru selaku subjek penelitian juga menjelaskan, sering kali kesulitan dalam mendidik penyandang ADHD karena minimnya ilmu pengetahuan terkait dengan pola pengajaran penyandang disabilitas. Dalam web dengan alamat URL <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/C2BAE38D91DF215E3546> menjelaskan hanya terdapat 2 guru pengajar, serta 1 tendik.

Unsur	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	3	1	1	11
Pemampuan	2	1	3	9
<b>Total</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>20</b>

Gambar 2. Profil Sekolah Per Oktober 2021

Namun, pertanggal 1 November 2021 berdasarkan hasil wawancara mengemukakan terdapat penambahan guru sebanyak 3 orang dan guru mengaji 1 orang. Pembagian tugas guru di sekolah tersebut yaitu, dua guru menjadi wali kelas pada masing-masing rombel, dua guru sebagai pendamping semua siswa pada saat belajar mengajar, dan dua guru untuk mengaji dan pelajaran agama. Keenam guru SD Islam Permata Mojosari berlatarbelakang rumpun ilmu yang berbeda. Pendidikan biologi, administrasi public, pendidikan guru madrasah ibtidaiyah,

dan pendidikan guru agama Islam. Dengan itu, tidak ada yang dapat memahami serta memberikan pola pembelajaran yang tepat pada penyandang ADHD.

Anak dengan penyandang ADHD membutuhkan perhatian dan ketelatenan yang lebih dalam pengajarannya. Dia tidak dapat dipaksa untuk mengerjakan berbagai tugas sekolah. Ketika dipaksa, dia akan semakin memberontak untuk tidak mau melaksanakan intruksi yang diberikan dan melakukan berbagai hal sesuka hatinya. Seorang guru harus berperan aktif dalam mengendalikan emosi penyandang. Hasil observasi menggambarkan bahwa terdapat fenomena yang unik pada saat proses belajar di kelas. Guru menyiapkan meja dan kursi khusus yang terletak di samping meja guru sebagai strategi dalam mengontrol perilaku siswa penyandang ADHD.



Gambar 3. Penempatan Meja Kursi Khusus

Pada setiap harinya, penyandang ADHD ini duduk bersebelahan dengan guru. Pada saat proses pembelajaran, ADHD diperintahkan untuk memperhatikan layaknya siswa normal di kelas. Namun, karena hakikat penyandang ADHD mudah bosan dalam melakukan satu aktivitas, sering kali siswa tersebut melakukan aktivitas lain. Penyandang beranjak dari tempat duduknya, keluar kelas, duduk dilantai dengan melakukan hal yang menarik menurutnya sering kali dilakukan. Selaras dalam buku yang ditulis (Wahyudi, 2018), bahwa karakteristik penyandang ADHD yaitu sulit konsentrasi. Bergerak dari satu tempat ke tempat lain, melakukan kegiatan satu kemudian berganti melakukan lainnya, merupakan sebuah habitus pada anak ADHD. Hal tersebut adalah sebuah kelainan hiperaktif impulsif.

*“Tak pek yo? Wes tak pek iki. Tak gawe.”* Ungkap AK. (Mengelilingi kelas dengan meraut pensil teman).

*“Aaaaaaaaaaaaaaaaaa.”* (Berteriak dengan kencang dalam kelas dan menutup telinga).

Semua siswa menutup telinga dengan mengerutkan wajah mereka. Sedangkan guru pengajar mencoba menasihati siswa ADHD tersebut melalui ancamannya. *“AK, gak boleh gitu, kasian temannya ini lo terganggu semua. Kalau gak mau ikut pelajaran gapapa kamu keluar kelas saja.”* (Raut muka kesal).

Ketika hal tersebut mulai terjadi, guru pendamping kelas segera menarik perhatian siswa penyandang ADHD untuk ke sudut ruang kelas dan menyuruhnya merangkai sebuah pernak pernik yang dijadikan kalung. Dalam merangkai, siswa tersebut diberikan intruksi



dengan pelan terkait warna apa saja yang dibutuhkan dalam membuat kalung untuk gurunya. Merangkai sebagai terapi yang bertujuan untuk menumbuhkan kefokuskan dalam diri ADHD.



Gambar 4. Pendampingan ADHD

Guru pendamping berkata. “Ayo AK bisa gak merangkai ini?”

Dengan lantang siswa penyandang ADHD menjawab “*Halah, gampang. Njaluk werno opo ae*”?

“Merah, biru, hijau, kuning.” (Sembari menunjuk pernak-pernik).

Dengan itu, guru harus inovatif dan kreatif dalam pembelajaran khusus ADHD yang diselingi dengan sebuah permainan. Namun, inovasi untuk pembelajaran anak ADHD belum dapat terlaksana dengan maksimal karena keterbatasan fasilitas. Sementara waktu, pendampingan ADHD dilakukan pada saat siswa tersebut tidak fokus dan mengganggu kekondusifan dalam kelas melalui terapi merangkai bahan seadanya saja.



Gambar 5. Terapi ADHD

Guru sebagai mentor harus dapat menarik perhatian dan memberikan sebuah kenyamanan pada siswa ADHD. Hasil wawancara juga menjelaskan bahwa anak ADHD dapat termotivasi dan melakukan segala intruksi yang diberikan melalui suatu apresiasi. Apresiasi ini berupa *reward* dan *punishment*. *Reward* diberikan ketika siswa ADHD ini mampu berperilaku

baik, tidak mengganggu teman, mendengarkan pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. *Reward* diberikan melalui bintang prestasi yang terdapat di kelas serta ketika siswa tersebut mulai menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Sedangkan pada pemberian *Punishment* dilakukan ketika siswa ADHD melakukan tindakan yang tidak baik, seperti menjaili teman, berteriak dan segala hal negatif yang telah disebutkan diatas.

“AK, hayo-hayo gak boleh gitu. Minta maaf ke temannya.” (Guru menatap dengan tajam)

“*Moh males.*” Ujar AK.

“*Wes yo, bintange tak copot lo iki. Bae wes gak punya bintang.*” Ujar Guru wali kelas.

*Punishment* dilaksanakan dengan mengambil bintang yang telah diberikan sebelumnya. Hal tersebut sangat membantu dalam mengontrol perilaku anak khususnya siswa penyandang ADHD di SD Islam Permata Mojosari.



Gambar 6. Bintang Prestasi

Pada saat mengerjakan tugas di kelas, ADHD diberikan pemahaman terkait tugas yang harus dikerjakan. Pemberian pemahaman dilakukan melalui membacakan pertanyaan, mengaitkan contoh konkrit yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, terdapat soal  $4+4=...$ . Guru memberikan contoh nyata kepada ADHD dengan pemisalan.

“AK mempunyai 4 pensil (Diberikan 4 pensil kepadanya), kemudian bu guru memberikan 4 pensil lagi kepada AK. Jadi, berapa pensil yang dimiliki AK sekarang ? Coba dihitung, ada berapa pensil di meja ini?”

AK menjawab “Satu, dua, tiga, empat.”

“Nah, pintar.” Ujar Guru.

Contoh kembali, terdapat soal. “benda apa saja yang termasuk persegi panjang?”

Guru menggambarkan persegi panjang di bukunya. Guru mengarahkan ADHD untuk mengamati benda yang ada di ruang kelas yang bentuknya sama dengan gambar persegi panjang. Hal tersebut menurut pernyataan guru, siswa ADHD akan lebih mudah memahami

dengan adanya contoh nyata yang dia bisa lihat dan pegang. Tindakan tersebut merupakan proses mengolah daya pikirnya dalam memecahkan sebuah pertanyaan. Menurut Barkley dalam (Wahyudi, 2018), seseorang dengan penyandang ADHD sering kesulitan dalam mengambil keputusan.

Masalah selanjutnya, yaitu terkait dengan cara menulis siswa penyandang ADHD. Pada saat menulis, siswa kesulitan dan masih belum dapat menghafal huruf dengan baik. Dengan itu, guru membantu menulis ejaan huruf abjad di kertas kosong berdasar dari jawaban siswa. Siswa menyalin tulisan tersebut di bukunya. Semua hal diatas telah menjadi sebuah habitus yang mempola terhadap strategi mendidik anak penyandang ADHD di SD Islam Permata Mojosari.



Gambar 7. Pendampingan Menulis Siswa ADHD

Segala tindakan yang dilakukan guru untuk mendidik siswa penyandang ADHD diatas, merupakan usaha terbatas yang dapat dilakukan mereka dengan memanfaatkan fasilitas dan pengetahuan yang dimiliki saat di sekolah (kelas). Konteks ini masuk pada etnometodologi studi *setting institusional*. Ritzer, 2012 dalam (Susilo, 2017) menjelaskan studi *setting institusional* ini menaruh perhatian pada aturan formal dan struktur untuk menganalisis perilaku subjek pada penelitian. Pada saat di dalam kelas, guru memahami dampak negatif yang ditimbulkan ketika siswa ADHD dibiarkan melakukan tindakan yang tidak sesuai norma yang ada di kelas. Duduk diam, mendengarkan, memberi respon positif saat diberikan pertanyaan, mengerjakan tugas dengan baik dan kondusif merupakan beberapa norma yang harus ditaati dalam kelas. Namun, siswa penyandang ADHD sangat kesulitan untuk menjalankan berbagai norma tersebut contohnya, ketika siswa ADHD mengelilingi kelas dengan berteriak sangat kencang saat guru sedang menjelaskan materi, maka siswa lain akan merasa tidak nyaman dan sulit memahami penjelasan guru. Ketika siswa ADHD mengambil pensil temannya pada saat guru menyuruh untuk mengerjakan soal-soal, maka temannya akan kesulitan untuk mengerjakan tugas yang diberikan, dan akibatnya mereka akan saling berebur pensil tersebut hingga memicu pertengkaran dan keributan. Ketika siswa ADHD kesulitan memahami penjelasan atau intruksi guru namun hanya dibiarkan, maka akan berakibat tidak terselesaikannya tugas-tugas yang diberikan dan tujuan dari pendidikan tidak tuntas. Untuk mengatasi persoalan tersebut, guru pendamping sangat diperlukan dalam keikutsertaannya mendidik secara khusus siswa penyandang ADHD. Ketika beberapa hal tersebut dapat

terlaksana dengan baik, dampak negatif yang dimungkinkan tersebut akan dapat diatasi. Hal ini, selaras dengan etnometodologi yang percaya subjek pada suatu institusi bukan sekadar melakukan tugasnya, melainkan membentuk kualitas dalam institusi tersebut, khususnya dalam hal ini adalah sekolah (Susilo, 2017). Dengan itu, setiap aktifitas masyarakat merupakan sebuah produk yang tercipta secara alamiah dan terus menerus. (Susilo, 2017) dalam penelitiannya juga memberikan contoh, petugas medis yang berada di rumah sakit menyusun tingkat wabah penyakit berdasarkan prosedur dari pemikiran pribadinya untuk mengkategorikan bagian-bagian dari wabah penyakit, bukan berdasarkan kriteria sakit yang dibuat oleh rumah sakit. Berlaku juga untuk guru saat menetapkan tindakan-tindakan yang dilakukan saat menghadapi siswa penyandang ADHD di kelas. Garfinkel dalam (Rahardjo, 2018) menjelaskan dibalik tindakan yang dilakukan seseorang/kelompok terdapat teori ataupun asumsi untuk menilai, memberikan penafsiran dan merealisasikannya. Maka, pengalaman, penafsiran serta kebiasaan perilaku siswa penyandang berguna untuk menganalisis pola tindakan guru dalam mendidik penyandang ADHD berikutnya.

Pembahasan selanjutnya yaitu etnometodologi analisis percakapan. Etnometodologi analisis percakapan merupakan suatu penyelidikan terkait ungkapan indeksikal dan objektif atau ungkapan ilmiah yang digunakan pada percakapan formal, baik verbal atau non-verbal (Rahmasari & Wahyudi, 2020). Ungkapan indeksikal yaitu ungkapan yang berarti ambigu dan sering dipakai dalam tindakan praktis kehidupan sehari-hari (Sadewo & Legowo, 2016). Hal tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan praktik yang ada pada kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa analisis percakapan yang digambarkan melalui tabel di bawah:

**Tabel 1. Analisis Percakapan Guru dan Siswa Penyandang ADHD**

No.	Ungkapan Indeksikal	Ungkapan Objektif	Keterangan
1.	<i>“Tak pek yo? Wes tak pek iki. Tak gawe”</i>	Pensil ini akan aku gunakan, aku ambil ya?	ADHD menggoda teman
2.	<i>“AK, gak boleh gitu, kasian temannya ini lo terganggu semua. Kalau gak mau ikut pelajaran gapapa kamu keluar kelas saja”</i>	Jangan seperti itu, temanmu terganggu. Jika tidak ingin mengikuti pembelajaran, keluar saja dari kelas.	Guru menasihati siswa ADHD
3.	<i>“Ayo AK bisa gak merangkai ini”</i>	Apakah AK bisa merangkai pernak-pernik ini?	Pendampingan terapi ADHD berbahan pernak-pernik
4.	<i>“Halah, gampang. Njaluk werno opo ae”</i>	Sangat mudah. Warna apa yang diinginkan?	Pendampingan terapi ADHD berbahan pernak-pernik
5.	<i>“AK, hayo-hayo gak boleh gitu. Minta maaf ke temannya”</i>	AK tidak boleh seperti itu. Segera meminta maaf kepada temanmu!	Guru menasihati siswa ADHD
6.	<i>“Moh males”</i>	AK tidak mau meminta maaf.	ADHD tidak mau meminta maaf atas

			kesalahannya kepada temannya tersebut
7.	<i>“Wes yo, bintange tak copot lo iki. Bae wes gak punya bintang”</i>	Bintang kamu akan saya lepas, agar kamu tidak mempunyai bintang lagi.	Guru memberi <i>Punishment</i> kepada ADHD
8.	<i>“Coba dihitung, ada berapa pensil di meja ini”</i>	Hitunglah pensil yang ada di meja!	Guru memberikan pendampingan belajar
9.	<i>“Nah, pintar”</i>	Pintar.	Guru memberi pujian kepada ADHD

Sumber: Hasil pengolahan sumber data primer

**Tabel 2. Analisis Tindakan Saat Proses Belajar Mengajar**

No.	Gerak Tubuh/Ekspresi Wajah	Makna
1.	Mengelilingi kelas	Siswa ADHD merasa bosan saat menerima pembelajaran
2.	Berteriak	Siswa ADHD hiperaktif impulsif
3.	Menutup telinga	Mendengar suara berisik
4.	Raut muka kesal	Ekspresi geram melihat perilaku siswa ADHD
5.	Menunjuk pernak pernik	Memberikan pemahaman tentang warna yang digunakan untuk merangkai pernak-pernik
6.	Guru menatap dengan tajam	Guru menunjukkan ekspresi marah kepada siswa ADHD
7.	Diberikan 4 pensil kepadanya	Memberikan penjelasan cara berhitung dengan benda di sekitar siswa ADHD

Sumber: Hasil pengolahan sumber data primer

Etnometodologi juga sangat memperhitungkan realitas kelompok sosial dalam menganalisis kemampuan pribadi dan merealisasikannya (Putra, 2021). Dengan itu, berbagai tindakan yang ditujukan untuk mendidik anak ADHD di SD Islam Permata Mojosari ini merupakan suatu tindakan yang terjadi secara terus menerus, berulang hingga menjadi pola tindakan. Pola tindakan dalam mendidik siswa tersebut juga termasuk dalam tindakan praktis yang terjadi secara alamiah. Guru sadar akan kemampuan diri serta fasilitas sekolah yang belum memadai untuk ADHD, maka mereka memanfaatkan segala fasilitas terbatasnya dan menggunakan pengetahuan sesuai kemampuannya sebagai tindakan yang praktis serta dilakukan pada setiap harinya dalam mendidik ADHD.

Hasil perolehan di lapangan menganalisis, bahwa sekolah yang notabene masuk *non* inklusi dalam menghadapi adanya siswa penyandang ADHD sebenarnya masih kebingungan terkait proses pembelajaran. Hal tersebut disadari oleh pihak sekolah dan guru di SD Islam Permata Mojosari. Keterbatasan waktu dalam proses belajar yang dikhususkan untuk penyandang ADHD masih menjadi kendala krusial yang harus dipecahkan. Menurut

pernyataan pihak sekolah, mereka telah melakukan perencanaan pendidikan anak ADHD melalui *remedial teaching*. Namun, *remedial teaching* belum terkonsep secara matang dan masih dipertimbangkan. Hal tersebut diperlukan observasi lebih lanjut untuk menetapkan metode dan pola pendidikan untuk ADHD agar tepat sasaran dan sesuai target.

## **KESIMPULAN**

Pola pendidikan yang berlangsung di sekolah reguler masih sangat minim dalam mengatasi persoalan disabilitas ADHD. Pola pendidikan ADHD di SD Islam Permata Mojosari, juga cenderung mengikuti pola pendidikan siswa normal. Hal tersebut dapat dianalisis menggunakan etnometodologi Garfinkel yang menjelaskan bahwa pentingnya realitas kelompok sosial dalam memahami kemampuan pribadi dan merealisasikannya. Dengan itu, tindakan yang telah terpola dalam mendidik penyandang ADHD di sekolah reguler ini sesuai dan mencerminkan tingkat pengetahuan guru serta fasilitas bagi penyandang ADHD. Ketidakramahan untuk disabilitas khususnya terkait dengan sarana dan prasarana pada sekolah reguler menggambarkan fundamentalnya pendidikan khusus penyandang. Sekolah reguler, dalam kaitannya dengan pola pendidikan penyandang ADHD, hakikatnya dapat melakukan pendidikan untuk penyandang, namun setidaknya sekolah menyediakan fasilitas dan tenaga pendidik khusus untuk ADHD.

Dalam hal tersebut peneliti memiliki saran sebagai berikut perlu adanya tenaga pendidik yang berlatarbelakang pendidikan sekolah luar biasa atau yang mampu memberikan pola pendidikan berkualitas sebagai upaya meminimalisir persoalan gagapnya mendidik siswa penyandang disabilitas, khususnya ADHD di sekolah reguler (*non* inklusi), Memberikan pelatihan khusus dan wawasan dasar tentang strategi mendidik penyandang disabilitas untuk tenaga pendidik, Memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan penyandang disabilitas khususnya siswa ADHD, misalnya pengadaan terapi perilaku kognitif dan konseling khusus yang layak bagi penyandang. Peneliti juga memiliki rekomendasi seperti Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbud) mengkaji kembali standart kriteria pendidikan bagi penyandang disabilitas khususnya di sekolah reguler (*non* inklusi), Kemendikbud mempermudah dan membantu sekolah dalam mendapatkan fasilitas layak bagi penyandang disabilitas, dan perlu penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini agar mendapatkan data yang lebih luas dan variatif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi Ketiga). Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadewo, F. S., & Legowo, M. (2016). *Meneliti Itu Mudah*. Unesa University Press.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Wahyudi, A. (2018). Sosiologi Disabilitas. In *Sosiologi Disabilitas*. Unesa University Press.

### **Artikel Jurnal**

- Cahayana, R. (2018). Analisis Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Menggunakan Media Pecs Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Yayasan Anak Emas Denpasar. *Ilmiah*



*Dinamika Sosial*, 2(1).

- Dayanti, F., & Pribadi, F. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Penyandang Disabilitas dalam Keterbukaan Akses Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 46–53.
- Dewi Pangestuti, R., & Pribadi, F. (2022). Konstruksi Sosial Pendidikan Umum Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3253>
- Dio Ashar, D. (2019). *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan Dengan Hukum* (Theodora Yuni Shah Putri & M. J. Yulianto (eds.); Pertama). MaPPI FHUI and AIPJ 2.
- Ekayanti, I. D. (2021). *Layanan Bimbingan Belajar Untuk Anak Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*.
- Hayati, D. L., & Apsar, N. C. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Sekolah Inklusif. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1).
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal IJTIMAIYA*, 1(1).
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Purnamasari, A. N., & Suroso. (2021). Pendampingan Shadow Teacher Pada Anak Dengan Attention-Difisit/Hiperactivity Disorder (ADHD). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2).
- Rahmasari, S., & Wahyudi, A. (2020). Kajian Etnometodologi Calon Santri di Sigor Surabaya. *Jurnal Paradigma*, 1–20.
- Sari, V. F., & Sukerti, N. W. (2020). PECS (Picture Exchange Communication System) terhadap Interaksi Sosial anak ADHD (Attention Deficit-Hyperactive Disorder). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 6(1), 28–34.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi Sebagai Teori Dan Metode. *KOORDINAT*, XVIII(1).
- Susilo, D. (2017). Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru dalam Kajian Ilmu Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(March), 62–72.

#### **Artikel Jurnal dengan DOI**

- Adiputra, I. M. S., Yustikarini, N. L. A., Hana Yundari, A. A. I. D., Trisnadewi, N. W., & Oktaviani, N. P. W. (2021). Persepsi Guru Paud tentang Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun). *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 9. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.263>
- Bakhri, A. S., & Hanubun, Y. R. (2019). *Pendekatan Kualitatif (Paradigma, Epistemologi, Teori dan Aplikasi)*. 1–21. <https://doi.org/10.31219/osf.io/be687>

#### **Artikel Jurnal pada Website**

- Putra, I. A. (2021). *Analisis Teori Etnometodologi*. Scribd.



### **Website**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. 2021. (2021). *SD Islam Permata Mojosari Mojokerto*.  
<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/C2BAE38D91DF215E3546>

Rabbani, A. (2017). *Harold Garfinkel Etnometodologi*. Sosiologi79.Com.

Rahardjo, M. (2018). Apa itu Studi Etnometodologi? *Research Repository Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim*. <http://repository.uin-malang.ac.id>

### **Publikasi Resmi Pemerintah**

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas, (2017).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, 2 255 (2009).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).